

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Menurut *World Health Organization* (2010) remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial. Santrock (2013) menyebutkan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Jumlah remaja di dunia saat ini mencapai 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 18% populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 25% dari jumlah penduduk Indonesia (Sensus penduduk, 2010). Menurut data statistik Indonesia tahun 2016 jumlah remaja pada usia 15-19 tahun di Indonesia sebanyak 14.763.315 jiwa sedangkan di Sumatera Barat jumlah remaja sebanyak 434.014 jiwa.

Perkembangan jumlah remaja yang sangat cepat di Indonesia membawa permasalahan tersendiri bagi individu remaja. Banyak permasalahan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya peristiwa itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi masalah tersebut. Permasalahan remaja tersebut tidak akan terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, teman dan masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan remaja Ekowarni (2011) menambahkan penyebab remaja terjerumus pada perilaku negatif adalah kepribadian yang lemah, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresifitas serta tidak dapat mengatasi masalah dengan baik yang erat kaitannya dengan kemampuan berperilaku asertif.

Kemampuan berperilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, serta spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain (Stuart, 2016). Kemampuan perilaku asertif dalam perspektif pendidikan merupakan dominan keterampilan sosial (*social skills*) diantara kerja sama (*coope-ration*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *self-control* (Sriyanto, dkk 2014).

Remaja yang berperilaku asertif mampu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Rizkani, 2011). Namun pada kenyataannya masih ditemukan remaja yang

belum berperilaku asertif ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Menurut penelitian Sasongko (2013) menyebutkan bahwa sebagian remaja kurang bisa menyampaikan apa yang dipikirkannya sehingga mereka sulit untuk mengemukakan pikiran, pendapat, ide-ide secara langsung dan jujur kepada orang lain ketika proses belajar sedang berlangsung baik itu ketika guru mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan untuk bertanya, maupun saat diskusi dan juga presentasi dengan kata lain remaja tersebut tidak asertif.

Menurut Rathus (dalam Amalia, 2016) banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan perilaku asertif diantaranya yaitu jenis kelamin, harga diri, pola asuh orang tua, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan lingkungan yang kurang kondusif. Ketidakmampuan remaja berperilaku asertif tersebut berhubungan dengan bagaimana mereka menilai diri mereka, apakah mereka menerima atau tidak menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri mereka (*Self Esteem*).

Harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self*. Menurut Maslow, harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memotivasi tingkah lakunya. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri dapat menyebabkan seseorang sulit mencapai kebahagiaan. Stuart (2016) remaja yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter serta kemampuan diri sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak

mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menurut penelitian Putri (2015) menyebutkan bahwa harga diri berperan dalam proses berpikir, dan emosi, keputusan-keputusan yang akan diambil, bahkan berpengaruh pula terhadap nilai-nilai, cita-cita serta tujuan yang akan dicapai. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh Sasongko (2013) bahwa harga diri mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kemampuan perilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, ia menghargai dirinya dan juga orang lain (Sasongko, 2013). Sinaga (2016) menuturkan bahwa perilaku asertif dengan komunikasi asertif dapat meningkatkan kemampuan remaja mengungkapkan perasaan, tekanan, dan ketegangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fiftina (2012) menemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai harga diri rendah. Dengan kepercayaan diri, remaja diharapkan dapat menentukan sikap dan perilakunya. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh Khan (2012) tentang perilaku asertif didapatkan data bahwa harga diri dan kecenderungan depresi terdapat korelasi negatif antara perilaku asertif dengan tingkat harga diri. Kemampuan perilaku asertif dapat menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan.

Selain itu, dengan adanya perilaku asertif terlebih dalam diri seorang remaja maka akan dapat mengurangi stress, perasaan rendah diri, serta mempengaruhi sejauhmana remaja tersebut bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun konflik yang ada dilingkungan sosial sehingga remaja tidak melarikan diri ke hal-hal negatif (Sriyanto, dkk 2014).

Akibat dari kemampuan perilaku asertif yang rendah pada remaja akan berdampak pada emosi misalnya remaja tidak dapat mengatakan “tidak bisa” bila diajak orang lain, bersikap tertutup dan pasif. Selain itu individu biasanya juga cemas dalam situasi sosial, mempunyai harga diri yang cenderung rendah serta akan berdampak pada hubungan sosial remaja yang tidak baik dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah yang akan terjadinya berbagai bentuk permasalahan remaja dan penurunan dalam prestasi akademik (Kartono, 2014).

Salah satu bentuk permasalahan remaja di lingkungan sekolah yang sangat memprihatinkan saat sekarang ini yakni *bullying*, bunuh diri dan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian Novalia dan Dayakini (2013) menunjukkan terdapat 31,7% remaja menjadi korban *bullying* di sekolah madrasah akibat ketidakmampuan remaja berperilaku asertif. Menjadi korban *bullying* sangat tidak diinginkan oleh siswa-siswi madrasah yang sedang sekolah tetapi hal itu dapat terjadi kalau siswa lebih memilih berperilaku tidak asertif daripada berperilaku asertif.

Jumlah kasus bunuh diri di Indonesia selama 6 bulan terakhir pada tahun 2016 sudah mencapai 92 kasus. Hampir menyamai jumlah seluruh korban tahun 2015 yang tercatat 112 kasus. Peningkatan kasus ini jelas merupakan suatu gejala yang mencemaskan. Faktor penyebab dari banyaknya kasus bunuh diri adalah adanya ketidakmampuan seseorang dalam menyatakan keinginannya. Dalam kehidupan, individu selalu menghadapi masalah. Respon individu terhadap masalah tergantung pada kemampuan remaja dalam menghadapi masalah, individu yang sehat senantiasa berespon secara adaptif dan jika gagal ia berespon secara maladaptif dengan menggunakan koping bunuh diri (Lestari, 2011).

Selanjutnya, perilaku tidak asertif remaja juga dapat dilihat dari data Komnas PA tahun 2016 dari 20 kasus penyebab bunuh diri terjadi pada remaja yang disebabkan oleh putus cinta, ekonomi, keluarga tidak harmonis, dan masalah sekolah. Kasus anak bunuh diri dan remaja termuda yakni berusia 13 tahun, tingginya angka bunuh diri anak dan remaja ini tentu sangat memprihatinkan. Nampak telah terjadi pergeseran usia pelaku bunuh diri, dari usia produktif beralih ke usia non produktif. Paradigma ini pula yang terjadi di kabupaten Pasaman.

Meski bukan yang tertinggi, jumlah remaja yang meninggal karena bunuh diri di Pasaman relatif tinggi. Bila batasan usia remaja mengacu pada tugas perkembangan diasumsikan 14-24 tahun, maka berdasarkan data di kepolisian Pasaman dari tahun 2011 sampai 2016 tercatat 14 remaja bunuh diri. Brown (2011) mengungkapkan bahwa faktor agama

memainkan peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya bunuh diri pada remaja. Sebagai catatan, bahwa negara-negara Islam memiliki angka bunuh diri yang sangat rendah di dunia. Fakta ini berarti membuktikan bahwa Islam sangat *preventif* terhadap bunuh diri. Hal ini juga diungkapkan oleh BNN Sumbar mencatat bahwa Kabupaten Pasaman termasuk daerah peredaran narkotika hal ini dibuktikan dengan 22% jumlah pengguna terutama pelajar, dengan 38 kasus penyalahgunaan narkotika dan 51 orang tersangka (Polda Sumbar, 2017).

Fenomena tidak asertif ini sangat merugikan remaja hasil data dari Satpol PP Pasaman (2016) juga menunjukkan fakta bahwa kebanyakan remaja mulai merokok karena dipengaruhi oleh temannya terutama sahabat yang lebih dahulu merokok. Remaja yang dilingkungannya merokok akan lebih mudah ikut-ikutan merokok terutama bila remaja tersebut rentan terhadap tekanan teman sebaya. Demikian juga pada penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) dan seks bebas yang membuat remaja tersebut ikut-ikutan teman sebaya yang sudah melakukan seks bebas dan memakai Napza. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Novitria (2013) mengungkapkan bahwa permasalahan remaja tersebut berkaitan dengan perilaku tidak asertif.

Satpol PP Kabupaten Pasaman menegaskan bahwa Pasaman juga mempunyai tingkat permasalahan remaja yang tinggi khususnya pelajar. Permasalahan remaja tersebut antara lain perilaku seksual negatif, pembolosan, memakai Napza dan merokok. Hal ini dibuktikan dari 12

kecamatan di Pasaman, Lubuk Sikaping mempunyai jumlah pelajar Sekolah Menengah Atas setara terbanyak yakni 4.860 pelajar dengan tercatatnya 521 kasus kenakalan remaja di sebelas sekolah dan Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping mempunyai jumlah kasus tertinggi yakni 97 kasus (Satpol PP Pasaman, 2016).

Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping merupakan salah satu sekolah atau Madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang setara dengan Sekolah Menengah Atas. Keberadaan Madrasah di Indonesia masih dinomorduakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Madrasah selalu diidentikkan dengan keterbelakangan dan kemunduran. Prestasi akademik siswa Madrasah yang belum mampu bersaing dengan sekolah selalu menjadi tolak ukur masyarakat dalam menilai kualitas. Apabila diamati dari sisi religiulitas, seharusnya siswa Madrasah akan lebih unggul dibandingkan dengan siswa sekolah umum.

Hal ini dilihat dari segi kuantitas dan kualitas pembelajaran agama. Sehingga seharusnya siswa Madrasah lebih *preventif* terhadap perilaku menyimpang dibandingkan siswa sekeolah pada umumnya. Akan tetapi siswa Madrasah pada saat ini telah mengalami degradasi religiulitas. Kasus-kasus yang terjadi di sekolah pun telah terjadi di Madrasah. Kualitas keyakinan, pengetahuan agama, pengalaman ajaran agama ternyata juga mengalami penurunan pada siswa Madrasah (Kemenag Sumbar, 2017).

Lembaga pendidikan menengah atas yang *concern* (peduli) terhadap pendidikan agama adalah Madrasah Aliyah. Telah ada SMA yang menerapkan sistem menyerupai Madrasah. Namun demikian, masyarakat sepakat bahwa lembaga pendidikan yang identik dengan pendidikan agama Islam adalah Madrasah. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Madrasah bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat (Kemenag Sumbar, 2017). Ternyata hal itu tidak mempengaruhi dan menekan perilaku negatif dikalangan Madrasah ini disebabkan adanya kegagalan dalam pembentukan kode moral benar atau salah, maka tidaklah heran apabila diantara remaja Madrasah masih banyaknya perilaku negatif yang erat kaitannya dengan ketidakmampuan remaja untuk berperilaku asertif.

Menurut hasil Analisis Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping terdapat 11 siswa dari 105 siswa kelas XI secara keseluruhan yang mengalami masalah terkait dengan pelanggaran norma agama yang dimaksud adalah siswa pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Dari dua jurusan yang ada yaitu IPA dan IPS jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebagian besar dari jurusan IPS yaitu sebanyak 6 orang siswa, selebihnya tersebar pada jurusan IPA.

Menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman, Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping memiliki rata-rata terendah hasil Ujian Akhir Sekolah pada tahun 2016 serta rata-rata terendah hasil Ujian Akhir

Nasional selama tiga tahun berturut-turut. Dalam pengumpulan data awal peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping dan hasil daftar kehadiran siswa, masih ditemukan permasalahan remaja yang sering terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping seperti merokok, perilaku seksual negatif, pembolosan, korban *bullying*, bunuh diri, masalah dengan teman sebaya dan masalah belajar. Keterangan tersebut juga ditambahkan oleh Wakil Kesiswaan bahwa siswa sering melakukan pelanggaran peraturan tata tertib sekolah. Selanjutnya, dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar sekolah peneliti juga mendapatkan bahwa terlihat pelajar sering menghabiskan waktunya untuk bersantai di warung kopi disekitar lingkungan luar sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung.

Fenomena tidak asertif di Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping dapat terlihat dengan banyaknya kasus bolos sekolah pada siswa yang tidak asertif terhadap ajakan temannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Darwin, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping menyatakan bahwa pada operasi gabungan antara pihak kepolisian, Satpol PP, dan Disdikpora sebanyak 69 siswa dibawa ke Mapolres Pasaman. Dari jumlah tersebut, sebanyak 42 siswa diantaranya diamankan saat berkeliaran di jalan lintas Sumatera Pasaman-Medan, adapun sisanya yakni 13 siswa diamankan dari wilayah Panti dan 16 siswa diamankan dari Lubuk Sikaping yakni 6 diantaranya siswa Madrasah.

Hasil dari kasus tersebut penulis menemukan beberapa penyebab siswa yang bolos seperti tidak suka terhadap guru, bosan dengan mata pelajaran dan sikap tidak asertif siswa karena tidak berani menolak ajakan teman. Perilaku tidak asertif yang ditunjukkan oleh siswa di Pasaman tersebut jelas sangat merugikan diri sendiri karena siswa sudah tidak sekolah, tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dari bangku sekolah dan yang lebih memalukan adalah siswa tersebut diamankan oleh pihak kepolisian (Satpol PP Pasaman, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama studi pendahuluan di lingkungan sekolah yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2017 di Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping pada 10 siswa dimana 5 siswa mengatakan sering absen sekolah, tidak menerima diri apa adanya dan berfikir negatif terhadap dirinya, merasa bosan, merasa tidak berguna, kurang konsentrasi dalam belajar, dan 3 siswa mengatakan merasa kurang minat dalam melakukan sesuatu serta 2 siswa mengatakan bahwa dirinya penuh kekurangan dan tidak mempunyai banyak hal yang bisa dibanggakan. Studi pendahuluan juga dilakukan pada 10 siswa untuk menilai perilaku asertif siswa, 6 siswa mengatakan bahwa sulit untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi sekolah dan lebih memilih untuk mengikuti suara terbanyak, 3 siswa mengatakan sering memanfaatkan teman saat berdiskusi, dan 4 orang siswa mengatakan bahwa mereka memberikan pendapat mereka dalam diskusi sekolah.

Hasil wawancara peneliti juga dilakukan dengan sepuluh siswa Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping pada tanggal 17 maret 2017 di kelas berasrama, perilaku yang ditunjukkan siswa disekolah seperti berpura-pura, memendam perasaan, menahan perbedaan pendapat, beberapa siswa ikut temannya bolos sekolah dan absen dari shalat subuh ke mesjid karena menghormati teman padahal sangat bertentangan dengan keinginan siswa tersebut. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki rasa khawatir, takut mengecewakan orang lain, takut tidak diterima oleh lingkungan, dan takut menyakiti hati orang lain sehingga perilaku siswa di sekolah memilih berperilaku tidak asertif.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Harga Diri (*Self Esteem*) dengan Kemampuan Perilaku Asertif pada Remaja Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Harga Diri (*Self Esteem*) dengan Kemampuan Perilaku Asertif pada Remaja Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping ?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri (*Self Esteem*) dengan kemampuan perilaku asertif pada remaja Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Diketuinya distribusi frekuensi harga diri (*self esteem*) pada remaja Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping.
- b) Diketuinya distribusi frekuensi kemampuan perilaku asertif pada remaja Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping.
- c) Diketuinya hubungan harga diri (*self esteem*) dengan kemampuan perilaku asertif pada remaja Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Sikaping.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instusi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan dapat menjadi bahan diskusi serta masukan sebagai referensi konseptual pada materi perkuliahan di kelas.

2. Bagi Sekolah

Bagi para guru, sebagai masukan konstruktif dalam upaya memberikan bantuan kepada siswa secara tepat, baik secara *preventif* maupun *kuratif* anak untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar mampu melatih sikap asertif di lingkungan sekolah, dimana pelaksanaannya tidak hanya mencapai kebutuhan kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh siswa dan menghindari segala bentuk rendah diri remaja.

3. Bagi Peneliti Lain

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan informasi yang penting mengenai ada atau tidaknya hubungan yang berarti antara harga diri (*self-esteem*) dengan perilaku asertif pada remaja yang berguna untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang mengkaji tentang perilaku asertif ataupun harga diri (*self-esteem*).

